
**IMPLEMENTASI MANAJEMEN HALUSINASI PADA PASIEN
DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI DI RUMAH SAKIT JIWA
PROVINSI JAWA BARAT**

Lubis Agip Priyono¹, Ike Puspitaningrum²
lubispriyono23@gmail.com¹, ike.puspitaningrum@polindra.ac.id²
Politeknik Negeri Indramayu

ABSTRAK

Gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran merupakan masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa dan dapat mengganggu kemampuan pasien dalam berinteraksi serta menjalankan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan studi kasus deskriptif pada satu pasien dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama 4×24 jam. Intervensi dilakukan melalui manajemen halusinasi berupa pemantauan isi halusinasi, teknik distraksi, edukasi interaksi sosial, dan kolaborasi terapi farmakologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi, berkurangnya perilaku melamun dan menarik diri, serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Penerapan manajemen halusinasi secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi.

Kata Kunci: Gangguan Persepsi Sensori, Halusinasi Pendengaran, Manajemen Halusinasi.

ABSTRACT

Auditory hallucinations are common sensory perception disorders experienced by psychiatric patients and may interfere with social interaction and daily activities. This study aimed to describe the implementation of hallucination management in patients with sensory perception disorders at the West Java Provincial Mental Hospital. The method used was a descriptive case study involving one patient with data collected through interviews, observation, and documentation over 4×24 hours. Interventions included hallucination monitoring, distraction techniques, social interaction education, and collaboration with pharmacological therapy. The results showed a decrease in hallucination frequency, reduced withdrawal and daydreaming behavior, and improved patient ability to control hallucinations. Consistent implementation of hallucination management can improve patients' ability to control hallucinations.

Keywords: Sensory Perception Disorder, Auditory Hallucination, Hallucination Management.

PENDAHULUAN

Persepsi sensori merupakan proses individu dalam menerima dan menginterpretasikan stimulus melalui pancaindra [1]. Gangguan persepsi sensori terjadi ketika individu tidak mampu menafsirkan stimulus secara tepat sehingga menghasilkan respons yang tidak sesuai dengan realitas [1,2]. Salah satu bentuk gangguan persepsi sensori adalah halusinasi pendengaran, yaitu kondisi ketika individu mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata [2]. Pasien dengan halusinasi pendengaran sering menunjukkan perilaku seperti berbicara sendiri, melamun, dan menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta meningkatkan risiko perilaku berbahaya apabila halusinasi tidak dapat dikontrol dengan baik.

Menurut World Health Organization, skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang banyak disertai gejala halusinasi [3]. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat dan menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan komprehensif. Perawat memiliki peran penting dalam membantu pasien mengontrol halusinasi melalui intervensi keperawatan yang tepat, salah satunya adalah manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi bertujuan membantu pasien mengenali, mengontrol, dan mengurangi frekuensi halusinasi melalui teknik distraksi, peningkatan interaksi sosial, edukasi, dan terapi farmakologis [4]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen halusinasi efektif membantu pasien meningkatkan orientasi realita dan kemampuan mengontrol stimulus internal [5]. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan implementasi manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan menggambarkan implementasi manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian adalah satu pasien dengan halusinasi pendengaran yang memenuhi kriteria mampu berkomunikasi secara verbal, kooperatif, dan dalam kondisi fisik stabil. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data subjektif terkait pengalaman pasien terhadap halusinasi, observasi dilakukan untuk menilai perilaku pasien selama intervensi, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui telaah catatan medis dan perkembangan pasien.

Intervensi yang diberikan berupa manajemen halusinasi selama 4 hari dengan durasi ± 20 menit setiap sesi dan frekuensi 1–2 kali sehari. Tindakan yang dilakukan meliputi pemantauan isi halusinasi, pemberian teknik distraksi, edukasi interaksi sosial, serta kolaborasi terapi farmakologis sesuai program medis. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan SOAP untuk menilai perkembangan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Ny. Y berusia 30 tahun mengalami halusinasi pendengaran berupa suara bisikan yang muncul hingga tiga kali sehari terutama saat pasien melamun. Pasien tampak gelisah, sorot mata kosong, menarik diri, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pasien juga memiliki riwayat putus obat selama 10 bulan yang menjadi faktor pencetus kekambuhan.

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran ditandai dengan verbalisasi mendengar bisikan, distorsi sensori, perilaku halusinasi, menarik diri, dan melamun. Intervensi dilakukan melalui manajemen halusinasi berupa pemantauan isi halusinasi, teknik distraksi, edukasi interaksi sosial, dan kolaborasi terapi farmakologis.

Evaluasi menunjukkan adanya perubahan bertahap selama empat hari intervensi. Pada hari pertama dan kedua pasien masih mengalami halusinasi sekitar tiga kali sehari. Pada hari ketiga frekuensi halusinasi menurun menjadi dua kali sehari dan pasien mulai mampu melakukan teknik distraksi secara mandiri. Pada hari keempat pasien tampak lebih tenang, tidak melamun, mulai berinteraksi dengan lingkungan, dan mampu mengontrol halusinasi dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan persepsi sensori dan penurunan gejala halusinasi pendengaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan adanya suara bisikan tanpa stimulus nyata, perilaku melamun, sorot mata kosong, dan menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa halusinasi merupakan gangguan persepsi ketika individu tidak mampu membedakan stimulus internal dan eksternal sehingga menimbulkan respons perilaku yang tidak sesuai dengan realitas [6].

Faktor yang memengaruhi munculnya halusinasi pada pasien diduga berasal dari ketidakpatuhan minum obat dan stres psikologis. Riwayat putus obat selama kurang lebih 10 bulan menyebabkan kondisi penyakit tidak terkontrol sehingga memicu kekambuhan. Selain itu, pasien mengalami stres emosional akibat tidak diizinkan bertemu anaknya sehingga meningkatkan risiko munculnya halusinasi. Kombinasi faktor biologis dan psikologis diketahui dapat memperburuk kondisi pasien dengan gangguan jiwa [2,7].

Penerapan manajemen halusinasi terbukti membantu pasien mengontrol stimulus internal melalui teknik distraksi dan peningkatan interaksi sosial. Teknik bercakap-cakap dan melakukan aktivitas terstruktur mampu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga frekuensinya menurun secara bertahap. Edukasi yang diberikan juga membantu pasien meningkatkan orientasi realita dan mengurangi perilaku menarik diri. Selain intervensi nonfarmakologis, pemberian terapi antipsikotik turut berperan dalam menurunkan gejala halusinasi. Kombinasi intervensi nonfarmakologis dan farmakologis memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi [8].

KESIMPULAN

Penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Intervensi berupa teknik distraksi, peningkatan interaksi sosial, edukasi, dan kolaborasi terapi farmakologis mampu menurunkan frekuensi halusinasi, mengurangi perilaku melamun dan menarik diri, serta meningkatkan orientasi realita pasien. Disarankan agar intervensi manajemen halusinasi dilakukan secara konsisten oleh perawat sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa untuk membantu mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., Herawati, N., & Gafar, A. (2022). Penerapan manajemen halusinasi: Teknik distraksi membaca Al-Qur'an terhadap pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 5(1), 577–583.
- Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Penerapan manajemen halusinasi dengan psikoreligius pada klien gangguan persepsi sensori: Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 23(2).
- Aprilia, E., & Zaini, M. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1–8.
- Fauzania, S. N., Hendrawati, H., & Amira, I. (2025). Generalist therapy intervention for a schizoaffective patient with auditory hallucinations: A case report. *Journal of Mental Health Research*, 1(4), 1–7.

- Fitrianiingsih, F. A., Prihatini, F., & Vestabilivy, E. (2023). Nursing care of Ms. R and Ms. I who have sensory perception problems and auditory hallucinations in paranoid schizophrenia in the Cempaka room, Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 40–47.
- Gandi, F. S., Apriliyani, I., & Bangsa, U. H. (2025). Efektivitas terapi okupasi terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 153–158.
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh terapi psikoreligious dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821.
- Jannah, W., Aprilla, N., & Virgo, G. (2024). Penerapan menghardik dan menggambar pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran di ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2024. *Excellent Health Journal*, 3(1), 510–517.
- Lestari, P. D., & Wulansari. (2024). Penerapan strategi pelaksanaan pemahaman obat pada pasien halusinasi pendengaran dengan kekambuhan berulang. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(2), 87–91.
- Meranti, M., & Avelina, Y. (2025). Asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan intervensi cognitive behavior therapy. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 8(1).
- Mubin, M. F., & Livana, P. H. (2023). Kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1479–1484.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan kriteria hasil keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- Pratama, Y., & Ningsih, N. F. (2024). Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di ruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau tahun 2023. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(1), 228–244.
- Puspitasari, L., & Astuti, A. P. (2024). Pengelolaan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran pada fase condemning melalui penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19.
- Putra, F. A., Widiyanto, S., & Sukmonowati, W. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 42–48.
- Rahmawati, A. N., & Dewi, L. (2023). Asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi generalis. *Community Mental Health Nursing Journal*, 2(1), 1–7.
- Ramayela, D., Happy, D., Sari, A., Ani, R., & Sinthania, D. (2024). Asuhan keperawatan jiwa dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Medika*, 3(1), 114–120.
- Ridwan, J., Hartono, B., Devis, Y., Susmaneli, H., & Herniwanti. (2023). Hubungan beban kerja dengan kinerja tenaga keperawatan. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 33(3).
- Safitri, R., Tsanifiandi, R., & Pratama, I. N. A. (2024). Study kasus latihan pada pasien halusinasi. *Journal of Language and Health*, 5(2), 699–706.
- Sholihah, M. A., Fitriyah, E. T., & Febriyanti, F. (2024). Manajemen halusinasi untuk mengurangi masalah gangguan persepsi sensori pada pasien dengan gangguan jiwa di rumah singgah Al Hidayah Mojokerto. *Jurnal Insan Cendekia*, 11(1), 1–12.
- Sugiarsih, S., Fitri, N., & Mardiana, N. (2025). Stigma keluarga dalam merawat pasien dengan orang gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Samsi. *Jurnal Keperawatan*, 6, 2938–2946.
- Syesharini, R. A., Putri, Z. M., & Ananda, Y. (2020). Hubungan dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 253–257.
- Ulfaningsih, U., Amin, M. K., Astuti, R. T., & Pinilih, S. S. (2025). Hallucination management in patient with schizophrenia experiencing sensory perception disorders. *Advanced Nursing and Health Sciences Journal*, 5(1), 45–52.
- Wahyuni, S., & Rosdiar, R. (2024). Terapi thought stopping pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi: Studi kasus. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 47–54.